

Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale

**The Eco-Theology of The Lombok Community in
The Tradition of Bau Nyale**

Umi Hanik, Nur Khamidah

IAIN KEDIRI

hanikumi86@gmail.com

Abstract

Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi tahunan masyarakat Lombok yang memiliki nilai sakralitas tinggi, lantaran menghormati pengorbanan Putri Mandalika. Tradisi yang sarat dengan sakralitas perlu dijaga kealamiahannya agar tidak terjadi bias antara yang sakral dan wisata. Bau Nyale memiliki nilai ekologis dan juga teologis bagi masyarakat Lombok, nilai inilah yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologis, antropologi dan agama. Penelitian adalah penelitian kualitatif integratif dengan pendekatan etnometodologis, sebagai cara untuk mengetahui budaya masyarakat secara langsung, budaya masyarakat disini bukanlah hanya masyarakat lingkup kecil (masyarakat sekitar pantai Seger) namun juga tidak menutup kemungkinan untuk jangkauan yang lebih luas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara Manusia, Alam dan Tuhan dalam Tradisi Bau Nyale hal ini terlihat dalam bentuk Pertama ialah ekonomi (manusia), atas dasar kesadaran akan pentingnya kebutuhan ekonomi yang mampu tercukupi oleh ramainya pengunjung ke pantai Seger dan pantai mandalika inilah yang membuat tradisi Bau Nyale masih mendapat dukungan dan eksis hingga hari ini. Kedua ialah lingkungan, tradisi Bau Nyale tidak hanya dinilai sebatas tradisi mencari cacing laut, melainkan memiliki kekuatan nilai-nilai yang tidak tertuang secara langsung yakni melestarikan lingkungan di pesisir pantai. Dasar ketuhanan, merupakan pandangannya terhadap tradisi Bau Nyale yang dilandasi pemahaman tentang ketuhanan sebagai landasan habituasi bahwa manusia tidak dapat menurunkan hujan,

ISSN: 2580-6866 (Online) | 2338-6169 (Print)

DOI Prefix : *Prefix 10.21274*

menata rasi bintang, dan memunculkan nyale sesuai dengan keinginannya, kecuali adanya kekuatan Tuhan.

Kata Kunci: *Ekoteologi, Tradisi Bau Nyale, Sakralitas*

Abstrak

The Bau Nyale tradition is an annual tradition of the Lombok people which has a high sacred value, because it respects the sacrifice of Princess Mandalika. Traditions that are full of sacredness need to be preserved so that there is no bias between the sacred and tourism. Bau Nyale has ecological and theological values for the people of Lombok; this value is interesting to study from a sociological, anthropological and religious perspective. The research is an integrative qualitative research with an ethnomethodological approach, as a way to know the culture of the community directly, the culture of the people here is not only a small community (the community around the Seger beach) but also does not rule out the possibility for a wider reach. The result of this research is that there is a correlation between Man, Nature and God in the Bau Nyale Tradition, this can be seen in the first form, namely the economy (humans), on the basis of awareness of the importance of economic needs that can be fulfilled by the number of visitors to Seger Beach and Mandalika Beach. which makes the Bau Nyale tradition still supported and exists to this day. The second is the environment. The Bau Nyale tradition is not only seen as a tradition of looking for sea worms, but has strong values that are not stated directly, namely preserving the environment on the coast. The divine basis is his view of the Bau Nyale tradition which is based on an understanding of divinity as the basis of habituation that humans cannot rain, arrange constellations, and produce nyale according to their wishes, except for the power of God.

Kata Kunci: *Ecotheology, Bau Nyale Tradition, Sacredness*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang multi suku dan bahasa, selain itu Indonesia juga memiliki banyak keyakinan (kepercayaan lokal) (Martono dkk. 2022). Banyaknya kepercayaan lokal ini mampu membentuk ciri identitas bangsa Indonesia, salah satu kepercayaan yang ada di Indonesia ialah tentang masyarakat Lombok. Salah satu identitas khas yang dimiliki oleh masyarakat Lombok adalah Suku Sasak. Menurut Dr. C. H. Goris, arti kata Sasak secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *Sak* yang berarti pergi, dan *Saka* yang berarti asal. Oleh karenanya ia mengartikan

Sasak merupakan warga lokal yang pergi keluar dari tempat aslinya, baik itu dari Jawa ataupun daerah yang lain kemudian berkumpul di Lombok (Asmara 2018). Pembuktian silsilah para bangsawan dan beberapa sastra yang ditulis menggunakan bahasa *Jawa Madya* dan berhuruf *Jejawan*, atau huruf Sasak telah memperkuat pendapat dari Dr. C. H Goris.

Masyarakat Lombok memiliki banyak kepercayaan lokal, salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Lombok ialah tentang tradisi Bau Nyale, di Pantai Seger. Pantai Seger secara geografis berlokasi di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Pantai Seger sendiri berdekatan dengan pantai Kuta Lombok dan Pantai Tanjung Aan. Kawasan ini biasa disebut dengan kawasan Mandalika. Dalam kepercayaan mereka, wilayah ini juga memiliki nilai sejarah tokoh legenda, yaitu Putri Mandalika, seorang putri yang berparas cantik.

Masyarakat Lombok mempercayai bahwa pada jaman dahulu terdapat satu kerajaan yang dipimpin oleh Raja bijaksana, hingga membuahkan kerajaan yang tenteram dan rakyat yang makmur. Suatu hari datang satu petaka yang tidak disangka siapa pun sebelumnya, ialah keputusan Putri Mandalika untuk menenggelamkan dirinya ke lautan, keputusan itu diambil bukan tanpa tujuan, tak lain ialah untuk menjaga keutuhan dan ketenteraman masyarakat untuk tidak merebutkan dirinya, hal inilah yang kemudian menjadi duduk sejarah mengenai tradisi Bau Nyale (ARDHIATI 2019).

Aktivitas masyarakat Lombok, sejauh ini hanya mengulangi tindakan-tindakan yang dianggap memiliki kekuatan khusus atau mereka anggap sakral. Pensakralan ini tak lain bermula sejak mereka mengenal dewa, kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar diri mereka, atau juga tokoh karakter yang mereka anggap sebagai pahlawan. Segala sesuatu apabila tidak memiliki model atau pemaknaan tertentu dianggap sebagai sesuatu yang “tidak bermakna” (Eliade 2002). Tumbuh kembangnya kepercayaan terhadap legenda Putri Mandalika ini memanglah benar, bahkan hingga menjadi tradisi masyarakat adat Suku Sasak sampai saat ini.

Tumbuhnya kepercayaan yang ada pada tradisi Bau Nyale ini tidak bisa dilepaskan dari terjadinya proses pensakralan akan Nyale yang dianggap sebagai perubahan wujud dari Putri Mandalika, cacing yang memiliki perbedaan dengan cacing lain. Beberapa hal yang bisa melatarbelakangi pensakralan ialah, persoalan waktu. Persoalan waktu keluarnya Nyale merupakan satu faktor yang dianggap berbeda, suatu hal yang mereka

anggap sebagai bentuk aktivitas di luar kelumrahan, hal ini dikarenakan Nyale tidak akan menampakkan diri di luar kalender masyarakat adat suku Sasak yang sudah menjadi paten (penetapan), yaitu pada tanggal 20 bulan ke 10 (jika diletakkan pada kalender Masehi, upacara Nyale bertepatan sekitar bulan Februari-Maret) (Zulhadi 2018).

Dalam tradisi Bau Nyale, masyarakat suku sasak tidak hanya memaknai tradisi tersebut dengan legenda Putri Mandalika, melainkan lebih daripada itu. Masyarakat Suku sasak yang notabenenya merupakan petani juga menilai Bau Nyale juga memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia pertanian. Mereka memiliki kepercayaan bahwa keluarnya Nyale juga merupakan tanda akan turunnya hujan yang lebat. Dalam tradisi pertanian masyarakat suku sasak, saat-saat itu juga mereka tunggu, begitu besar harapan mereka terhadap hasil tani yang sedang mereka garap. Mereka berharap, setelah keluarnya Nyale dan hujan yang begitu lebat, hasil panen nantinya juga berlimpah. Studi tentang pangan (seperti yang dilakukan masyarakat suku Sasak) sangat relevan jika dikaji dalam berbagai ilmu pengetahuan, karena pangan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam tradisi mereka, memiliki hubungan dengan lingkungan pastilah terjadi, hal ini sudah ada sejak nenek moyang mereka. Tidak berhenti di situ, masyarakat suku Sasak hingga hari ini juga terus beradaptasi dengan lingkungan. Terlebih dengan perubahan cuaca atau perubahan iklim yang saat ini sedang terjadi,. Adaptasi merupakan salah satu bentuk usaha untuk bertahan hidup, seperti halnya *survive*, mereka akan terus mencoba bertahan dalam kondisi alam yang tidak bisa diprediksi pun. Namun dalam kajian teori ini, ada satu kelemahan yang terletak pada pandangan peneliti dalam ruang religi sebagai *epiphenomena*. Hingga pada tahun 1970-2000 an muncullah beberapa kajian antropologi lingkungan yang mengaitkan dengan unsur *religiositas* masyarakat, beberapa tempat yang dijadikan pusat penelitian diantaranya ialah Papua New Guinea, Dayak, dan Loksado (SOEHADHA 2018).

Relasi atau hubungan antara manusia, lingkungan hidup, dan Tuhan bukanlah suatu hal yang baru dalam pandangan hidup masyarakat. Seperti halnya pandangan Eliade tentang perasaan *religiositas* masyarakat tradisional dalam kekudusan alam, dalam pandangannya, *religiositas* masyarakat lokal mengajarkan bahwa lingkungan memiliki nilai sakral, dan di dalam alam

sendiri juga terdapat kekuatan roh maupun adikodrati (SOEHADHA 2018). Pandangan ini sudah berjalan dalam aktivitas masyarakat Sasak dalam memahami lingkungan. Mereka menilai bahwa adanya hubungan atau keterkaitan antara mereka dengan lingkungan yang sedang mereka tempati. Dalam kacamata ilmu pengetahuan, konsep ini biasa disebut dengan Ekoteologi.

Tradisi masyarakat Sasak yang dianggap sakral oleh masyarakat Sasak pada umumnya beririsan dengan peraturan pemerintah nomor 52 tahun 2014, Mandalika kemudian resmi dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata, dengan luas wilayah seluas 1,035,67 Ha dan yang menghadap Samudra Hindia ini diharap mampu mengeksport daya tarik pariwisata di Nusa Tenggara Barat secara potensial melalui pesona pantai dan bawah laut yang memiliki nilai tawar tersendiri (“PP No. 54 Tahun 2014 tentang Pencabutan Peraturan Pemerintah Nomor 98 Tahun 2013 Tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Pada International Rubber Consortium Limited [JDIH BPK RI]” t.t.). Dibangun dalam jangka waktu 29 tahun, tentu proyek KEK Mandalika bukanlah proyek yang biasa, kawasan ini memang dijadikan sebagai kawasan pariwisata unggulan di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat seperti halnya pergeseran nilai dari ekoteologis menuju *ecotourism* yang terjadi di Pantai Seger, kawasan Mandalika pada tradisi Bau Nyale ini bisa mengantarkan kita untuk mengetahui lebih dalam tentang proses terjadinya pergeseran nilai pada tradisi tersebut. Pemahaman tentang konsep ekoteologi dalam Islam inilah yang nantinya merupakan salah satu hal yang mengantarkan penelitian kebudayaan pada tradisi Bau Nyale masyarakat suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Untuk mengkaji lebih dalam tentang praktik pergeseran dari ekoteologis menuju *ecotourism* sangatlah penting untuk memikirkan hubungan antara masalah sosial-ekonomi, hal inilah yang kemudian mampu membuat studi (sosiologi agama, antropologi, dan ekonomi) menjadi relevan dalam penelitian kebudayaan tradisi Bau Nyale.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam, menghasilkan

data, dan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Sugiyono 2013). Keberadaan peneliti perlu mengkaji dengan melibatkan secara langsung subjek penelitian guna mengetahui pola dan relasi yang ada dalam tradisi Bau Nyale. Usaha untuk memahami pengalaman-pengalaman subjek penelitian mengharuskan peneliti untuk mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadi, karena satu ciri dalam penelitian fenomenologi adalah riset yang memiliki akar dari psikologi maupun filosofi serta berfokus pada pengalaman subjek yang diteliti (Berek 2014). Dalam kehidupan masyarakat umum, orang selalu mengaitkan dirinya dengan sistem makna yang kompleks sebagai pengatur diri sendiri. Selain mengatur dirinya, sistem makna juga mereka gunakan untuk memahami dirinya, orang lain, serta memahami dimana ia sedang hidup (Berek 2014).

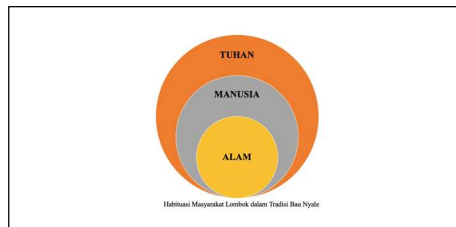
Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan etnografi adalah sebagai cara untuk mengetahui budaya masyarakat secara langsung, budaya masyarakat di sini bukanlah hanya masyarakat lingkup kecil (masyarakat sekitar pantai Seger) namun juga tidak menutup kemungkinan untuk jangkauan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti juga berupaya untuk memperhatikan makna tindakan dari budaya subjek yang diteliti dalam tradisi Bau Nyale. Selain itu, peneliti juga dianjurkan untuk menawarkan problem *solving* ketika menemukan suatu permasalahan. Maka dari itu, peneliti etnografi juga sedikit dituntut untuk ikut andil jika terjadi suatu permasalahan, dan hasil penelitian bukan hanya ilmu untuk ilmu, melainkan solusi yang solutif dengan hasil analisis yang mendalam (Creswell dan Creswell 2009).

Hasil dan Analisis

Masyarakat Lombok memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Islam, hal ini tentu bukanlah hal yang terjadi begitu saja. Dalam sejarah peradaban masyarakat Lombok, mereka lebih dahulu mempercayai Hindu-Budha maupun kepercayaan lokal, ini merupakan salah satu yang membuat corak masyarakat Lombok terlihat begitu tetap teguh memegang kepercayaan berupa mitos-mitos yang ada (Taufik 2016). Beberapa kepercayaan lokal masyarakat Lombok dapat dilihat dari menguatnya keberadaan animisme maupun panteisme hingga hari ini.

Meskipun sudah terjadi sinkretisme antara kepercayaan, corak kepercayaan lokal mereka masih tetap terlihat dan paling menonjol dalam

aktivitas keseharian, terlebih dalam menjalankan praktik seperti upacara maupun praktik yang lain. Ini dapat kita lihat dari keberadaan tradisi Bau Nyale yang masih dilaksanakan dari tahun ke tahun. Pemahaman yang melandasi masyarakat Lombok (khususnya masyarakat sekitar pantai Seger) tentang keberadaan Tradisi Bau Nyale memiliki banyak sudut pandang untuk mendeskripsikannya, atau bahkan bisa disebut sebagai subjektif. Pemahaman subjektif ini merupakan satu hal yang memiliki kekuatan untuk mendasari habituasi masyarakat dalam memahami tradisi Bau Nyale, ada beberapa kesadaran yang menjadi dasar habituasi masyarakat Lombok sebagai berikut:



Habituasi Masyarakat dan Relasi Ekonomi

Ekonomi masihlah menjadi salah satu tolak ukur masyarakat untuk menentukan status sosialnya, hal ini terjadi hingga hari ini. Apabila terdapat satu masyarakat yang memiliki ekonomi di bawah rata-rata, maka ia akan tergolong kurang mampu. Sebutan 'kurang mampu' di sini merupakan sebutan yang diperuntukkan kepada mereka yang sedikit kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Lahir dari permasalahan ekonomi ini nantinya juga mampu melahirkan satu kejahatan yang 'mereka' anggap sebagai satu langkah solusi untuk keluar dari satu persoalan (ekonomi). Ini sebabnya keberadaan ekonomi memanglah tergolong cukup penting sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Realitas ini mendorong masyarakat Lombok untuk berbondong-bondong meningkatkan tingkat perekonomian mereka, salah satunya dengan memanfaatkan ramainya pengunjung atau wisatawan pantai, terlebih pada festival Bau Nyale.

Melalui tradisi ini, para wisatawan yang ada di pantai juga bertambah, wisatawan tidak hanya dari masyarakat Lombok, namun juga dari masyarakat luar. Ramainya pantai menjadi kesempatan bagi para masyarakat sekitar, untuk menjual pernak-pernik atau *souvenir*, menjadi *tour guide*, pedagang makanan, dan lain sebagainya. Selain mempengaruhi perekonomian yang

secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat, pemerintah juga mendapat keuntungan dari beberapa titik wisata yang dikelola langsung oleh pemerintah, hasil dari pengelolaan langsung oleh pemerintah juga dapat dinikmati oleh masyarakat berupa tersedianya fasilitas-fasilitas umum.

Selain itu, tradisi Bau Nyale memiliki fungsi antara lain sebagai hewan yang memiliki nilai sakral, memiliki kandungan gizi, juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat maupun pemerintah setempat. Atas dasar kesadaran akan pentingnya kebutuhan ekonomi yang mampu tercukupi oleh ramainya pengunjung ke pantai Seger maupun pantai yang masih masuk dalam kawasan Mandalika. Hal-hal itulah yang mampu membuat tradisi Bau Nyale tetap berjalan dan terus mendapat dukungan, serta eksis hingga hari ini. Selain para pedagang, mereka yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam (petani) juga memiliki habituasi yang berlandaskan pada faktor ekonomi, mereka menaruh harapan yang begitu besar kepada yang maha kuasa agar hasil tanaman mereka memiliki hasil (panen) yang cukup memuaskan. Mereka mempercayai bahwa turunnya hujan pada saat itu adalah salah satu bentuk rahmat, berupa hasil panen yang bagus, dari situlah mereka berharap bahwa perekonomian mereka akan menjadi lebih baik dari sebelumnya, atau setidaknya dijauhkan dari keadaan ekonomi yang di bawah rata-rata.

Habituasi Masyarakat dan Lingkungan

Keberadaan manusia di muka bumi tentu membutuhkan bantuan makhluk lain, manusia tidaklah mungkin mampu hidup sendirian, mereka bergantung juga sesama manusia, hewan, dan tumbuhan. Keberadaan makhluk hidup lain tidak bersifat pasif dalam keberlangsungan hidup manusia (Saniotis 2012). Hal ini dapat kita lihat dari contoh aktivitas keseharian kita, tanpa ada pohon manusia akan kesulitan untuk menghirup udara yang segar, tanpa adanya lahan kita akan kesulitan dalam hal pangan, tanpa adanya air kemungkinan bumi tidak akan ada, itulah keterhubungan antara manusia dengan makhluk hidup di lingkungannya. Lingkungan merupakan kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat banyak keadaan, benda, dan juga makhluk hidup, termasuk juga manusia serta perilakunya yang juga berdampak pada alam maupun keberlangsungan kehidupan.

Lingkungan juga dapat diartikan sebagai kondisi sekitar yang mampu mempengaruhi keberadaan makhluk hidup satu sama lain (baik langsung

maupun tak langsung). Secara teoritis, lingkungan tidak memiliki batasan yang konkret baik itu benda langit, udara, air, tanah, termasuk dalam lingkungan. Perilaku manusia juga masuk dalam kategori lingkungan, oleh sebab itu kita harus mengartikannya secara luas (Wihardjo dan Rahmayanti 2021). Sebagian masyarakat Lombok nyatanya juga memiliki pandangan tentang lingkungan hidup sebagai landasan dalam mengikuti tradisi Bau Nyale,

Kesadaran akan keterhubungan manusia dengan lingkungan hidup yang melandasi kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Bau Nyale tidak hanya diartikan sebatas tradisi yang hanya memiliki aktivitas mencari cacing laut, melainkan juga memiliki kekuatan nilai-nilai yang tidak tertuang secara langsung. Isu kerusakan lingkungan memanglah cukup sering terdengar belakangan ini, kerusakan itu tak lain adalah ulah dari manusia yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran dan tidak bertanggung jawab, pembangunan industri besar di kawasan pesisir pantai yang menghapus keasrian kawasan pantai. Alasan manusia mengeksploitasi alam tidak lain adalah berdiri dengan mengatasnamakan kebutuhan hidup, serta tanpa diimbangi atau mengesampingkan kerusakan-kerusakan yang akan dilahirkannya.

Berbeda dengan tradisi Bau Nyale, keberadaan tradisi ini membuat keasrian pantai Seger tetap terjaga. Masyarakat tidak memandang pantai Seger hanya sebatas batas atau titik bertemunya daratan dengan lautan, akan tetapi mereka memiliki kesadaran bahwa ada nilai yang lahir dari pantai Seger. Ini namanya sulit untuk menjadikan pantai Seger sebagai kawasan industri berupa bangunan-bangunan permanen yang dapat merusak keasrian pantai secara besar-besaran. Meskipun demikian, masyarakat sekitar pantai Seger tentu mempertahankan kesadaran tinggi tentang lingkungan hidup, dimulai dari hal-hal kecil, tentang sampah misalnya, karena memanglah tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat tidak akan menghasilkan sampah, karena dalam kehidupannya, masyarakat masih membutuhkan plastik dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bukanlah hal baru bagi kita, dalam kacamata pengetahuan, kajian tentang lingkungan hidup biasa disebut dengan kajian ekologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, diambil dari kata *oikos* dan *logos*, *Oikos* memiliki arti rumah atau tempat tinggal, sedangkan *Logos* memiliki arti ilmu atau juga bisa diartikan sebagai

pengetahuan. Pada mulanya, ekologi memiliki arti sebuah pengetahuan yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya, namun secara umum ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya.

Seiring berkembangnya waktu, ekologi lebih dikenal sebagai satu keilmuan yang mempelajari fungsi-fungsi ataupun struktur yang terdapat di alam. Ernest Haeckel, seorang ahli biologi di Jerman yang memperkenalkan pertama kali kata ekologi, pada tahun 1866. Walaupun ia adalah orang yang memperkenalkan ekologi, ia bukanlah seorang yang pertama kali menyentuh kajian ruang lingkup ekologi, ada beberapa tokoh yang sebelumnya juga mengkaji tentang makhluk hidup seperti Anthony Van Leeuwenhoek, seorang pionir penggunaan mikroskop juga pionir studi rantai makanan. Jika dirunut lebih jauh, Haeckel adalah murid dari Darwin, ia mencetuskannya merujuk pola yang ia temukan yaitu pola organisme dan lingkungannya. Oleh sebab itu, secara ilmu, ekologi adalah sebuah pengetahuan tentang lingkungan hidup secara keseluruhan (Utomo, Sutriyono, dan Rizal 2012).

Kosmos merupakan ruang lingkup tentang alam yang jauh lebih luas daripada ekologi. Istilah kosmos pertama kali diperkenalkan oleh filosof Yunani, yaitu Plato, Phytagoras, dan lain sebagainya (Hicks 2017). Saat itu juga belum ada spesifikasi keilmuan yang lebih khusus membahas tentang alam. Istilah yang lebih khusus untuk menunjukkan kajian spesifik tentang alam baru dikenalkan pada masa skolastik Yunani, pada masa itu dikenal dengan istilah *philosophia nature* atau jika kita tengok beberapa karya Aristoteles maka akan kita temukan istilah fisika. Kosmologi, berdiri secara mandiri, setelah diperkenalkan oleh Christian Wolff sebagai bagian dari cabang ilmu metafisika, maka untuk menyempurnakan pembahasan relasi ini diperlukan kajian teologis.

Habitiasi Teologis Masyarakat Lombok

Tuhan diartikan sebagai suatu yang diyakini, disembah, dan dipuja oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Perkasa, dan sebagainya, pengertian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Mayoritas masyarakat Lombok memeluk agama Islam, oleh sebab itu peneliti akan lebih condong pada penjelasan agama Islam. Islam merupakan agama dari Allah untuk umat manusia. Adapun beberapa pokok ajaran Nabi Muhammad tentang Allah ialah Allah tidak beranak maupun diperanakkan, Allah tempat meminta,

Allah itu Esa, tidak satu pun yang bisa menyerupai Nya. Kemudian konsep Tauhid, adalah dasar agama Islam. Seseorang jika ingin menjadi pemeluk agama Islam, maka ia harus mulai meyakini adanya Allah. Dalam pemahaman agama Islam, Allah itu Esa (Satu). Setiap pemeluk agama Islam yakin akan Allah. Ia menyatakan bahwa “Keyakinan akan Allah, keyakinan akan Allah Yang Maha Esa, menjadi pangkal dari sistematika keyakinan dan kepercayaan, selanjutnya asas dari seluruh ajaran Islam adalah tauhid, jika tauhid lemah, sistematika dan asas itu pun tidaklah kokoh.

Kemudian Arqom Kuswanjono juga menyimpulkan beberapa konsep Ketuhanan para filsuf Islam yang terkenal, pertama ialah tentang Al-Kindi yang menyatakan bahwa Allah bersifat tetap, tunggal, gaib dan penyebab sejati gerak. Allah tunggal sehingga tak dapat dipecah-pecah lagi menjadi lebih tunggal. Allah tak terlihat, karena Ia tak tersusun dan tak ada susunan bagi-Nya tetapi sesungguhnya Allah terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena Allah adalah penyebab geraknya segala yang dapat dilihat. Penciptaan dari ketiadaan adalah hak istimewa Tuhan. Allah bukan materi, tak terbentuk, Allah abadi, oleh karena Ia Maha Esa. Sementara menurut Al Farabi ialah Allah Esa, tidak bergerak, bahwa ia menjadi sebab yang aktif bagi semua yang ada, bahwa Ia mengatur alam ini dengan kemurahan, kebijaksanaan dan keadilan. Allah adalah pertama dari segala sesuatu yang ada, Allah tidak serta merta memutuskan untuk menciptakan dunia, karena jika demikian maka Allah akan bersifat abadi dan statis.

Ketiga Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa Allah adalah pusat dan sumber eksistensi, segala sesuatu yang ada secara eksistensial berasal dari Allah. Kesempurnaan eksistensi dapat dicapai hanya oleh para nabi dan kekasih Allah dan terakhir ialah Al Ghazali, ia lebih menawarkan cara untuk memahami Allah dengan metode yang cukup berbeda, yaitu dengan jalan mistik. Akal manusia tidak cukup memadai untuk memahami Allah. Disiplin mistik ini menghasilkan perasaan langsung dan intuitif sehingga menemukan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui pengalaman mistik merupakan jalan satu-satunya untuk melakukan verifikasi terhadap realitas yang terletak di luar jangkauan kecerdasan manusia. Realitas yang disebut “Allah” terletak di luar konsep atau jangkauan indera manusia serta di luar jangkauan pemikiran logis, sebab itulah ilmu dan metafisika tidak dapat membuktikan wujud Tuhan. Kaum muslimin tidak pernah lagi membuat asumsi mengenai Allah sebagai pengada yang eksistensinya dapat dibuktikan

secara ilmiah atau secara filosofis (Astuti dan Suadnyana 2020).

Pada saat penelitian lapangan, masyarakat Lombok ada yang memiliki landasan habituasi dengan konsep ketuhanan,

“Semua yang ada di dunia itu milik Allah. Jadi saya menilai Nyale adalah hewan yang diberikan langsung oleh Allah kepada semua manusia, hanya saja kalau di kawasan pantai Seger ini terdapat tradisi Bau Nyale. Allah itu maha mengatur alam seisinya, saya juga cukup heran dengan prediksi atau ramalan akan munculnya nyale, para sesepuh pada saat rapat wariga mereka terlebih dahulu melihat aktivitas alam sebelumnya, seperti curah hujan, kemudian mereka juga melihat rasi bintang, menghitung penanggalan. Dan ketika tanggal sudah ditemukan, maka hasil dari prediksi keluarnya nyale benar terjadi. Nah, ini kan mereka semua tidak bisa berdiri sendiri, mereka masih bergantung dengan hal-hal lain seperti hujan dan bintang. Jika kita tarik lagi, bintang dan hujan ini kan Allah yang membuat dan mengatur, maka KeEsaan Allah memang benar terwujud dalam tradisi Bau Nyale ini, bagaimana hubungan antara alam-Allah-manusia dapat kita lihat secara langsung”¹

Paparan informan di atas merupakan pandangannya terhadap Bau Nyale yang dilandasi atas dasar pemahaman tentang ketuhanan sebagai landasan habituasi untuk mengikuti tradisi Bau Nyale. Manusia diyakini tidak dapat menurunkan hujan, menata rasi bintang, dan memunculkan nyale sesuai dengan keinginannya. Pola yang terdapat di alam semesta sudahlah tergariskan dari tuhan sebagai dzat yang maha mengatur alam seisinya. Dalam dunia keilmuan, ilmu yang mempelajari ketuhanan biasa disebut dengan teologi. Teologi merupakan gabungan dari kata *theos* dan *logos*, penggabungan dua kata tersebut dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan (Abdullah 2021). Dalam dunia Islam, teologi disamakan dengan ilmu kalam, hal ini disebabkan karena keduanya (baik teologi maupun kalam) memiliki fokus kajian yang sama, yaitu membahas segi-segi ketuhanan serta juga membahas berbagai persoalannya, sedangkan sebutan lain dari ilmu kalam adalah ilmu *Aqid* (kaidah dan ilmu kepercayaan), *Taubid* (ke-Esaan Allah), dan *Ushuluddin* (pokok dari ilmu agama). Namun dalam penelitian ini tidaklah mencakup secara keseluruhan tentang kajian ketuhanan itu. Penelitian ini membatasi kajiannya hanya berfokus pada hubungan tuhan dengan alam semesta atau biasa disebut Ekoteologi (Nafia dan Ilman 2021).

¹ Wawancara dengan warga lokal.

Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale

Digabungkannya antara ekologi dengan teologi (ekoteologi) atau teologi lingkungan adalah satu keilmuan yang mengkaji tentang hubungan antara tuhan, manusia, dan alam. Adanya ekoteologi juga mampu mengantarkan hubungan antara ketiga unsur tersebut dapat berhubungan secara harmonis, ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang sistematis, Tuhan menciptakan sekaligus menjaga keberadaan manusia dan alam semesta. Focus dari ekoteologi ialah lebih kepada perhatian terhadap lingkungan kemudian merefleksikan dalam kacamata teologi tentang kondisi alam sebagai ciptaan tuhan yang sedang terancam hancur akibat ulah yang sudah diperbuat oleh manusia. Ekoteologi juga merupakan bagian dari teologi konstruktif, sebuah kajian yang lebih memusatkan perhatiannya pada hubungan alam dengan agama. Ini dapat dilihat dari model ekoteologi yang lebih mengarah kepada kajian tentang etika lingkungan dengan menggunakan landasan dari kitab-kitab keagamaan atau menggunakan unsur ketuhanan sebagai landasan berpikir.

Walaupun tidak semua umat manusia mempelajari tentang apa itu ekoteologi, keberadaan tradisi Bau Nyale mengantarkan masyarakat Lombok untuk mempraktikkan ekoteologi, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan sudut pandang keagamaan untuk merawat lingkungan sekitar. Mereka menciptakan realitas yang harmonis antara alam, manusia, dan tuhan. Kesadaran untuk bergantung dengan alam masih mereka pegang dengan teguh, hal ini terjadi dan dapat kita lihat secara langsung, salah satunya ialah sebagian besar masyarakat di Lombok masih menggunakan ladang sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Lombok masih banyak yang memiliki lahan kebun luas dengan sebaran tanaman yang bermacam-macam.

Dalam agama islam, beberapa ayat dalam Alquran yang memuat unsur ekoteologi, diantaranya ialah, “*Manusia adalah wakil tuhan di bumi (Kholifah fil ardh)*”, terkandung dalam QS. 2:29”. “Bumi diciptakan untuk kepentingan manusia, terkandung dalam QS. 22:65”. “Tetapi bukan berarti manusia sendiri berhak berbuat seenaknya terhadap bumi. Perilaku manusia terhadap bumi jugalah tetap sesuai dengan dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh tuhan. Ini karena posisi wakil wakil tuhan sendiri di bumi disertai ketentuan peranan sebagai hamba Allah, terkandung dalam QS. 51:56”.

Selain memegang kepercayaan sebagai wakil tuhan dan memiliki

sedikit kuasa kepada bumi untuk kepentingannya, manusia tetaplah terbatas oleh hukum-hukum Allah. Manusia bertanggung jawab atas amanah yang diterimanya, itu berarti manusia juga harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, salah satunya terhadap alam. Manusia memiliki kesamaan dengan alam, dalam kajian agama islam ini diartikan sebagai dualism ontologis, yaitu pencipta dan ciptaan, Allah sebagai pencipta sedangkan manusia dan alam sebagai ciptaanNya. Posisi manusia dengan alam juga dapat dilihat dari *nash* yang menyatakan bahwa keberadaan manusia diciptakan dari tanah liat, ini lebih menunjukkan bahwa manusia dengan alam memiliki hubungan atau relasi yang sangat dekat, keduanya merupakan ciptaan Allah. Relasi yang terbentuk disini jugalah mengandung makna satu kesatuan dalam aspek fisiologis (Nafia dan Ilman 2021).

Lombok merupakan wilayah yang dominasi corak keagamaannya ialah islam, masyarakat Lombok memiliki ketaqwaan yang cukup kuat terhadap agama islam, mereka menjadi umat yang taat, menjalankan semua perintah dan laranganNya sebagai batas-batas berperilaku dalam berkehidupan. Ketaqwaan masyarakat muslim Lombok tidak bisa dipungkiri adanya peran tokoh agama Islam di Lombok, mereka menyebutnya dengan Istilah Tuan Guru. Keberadaan Tuan Guru bagi masyarakat Lombok memiliki pengaruh yang sangat besar, dan masyarakat Lombok jugalah meletakkan Tuan Guru dalam posisi yang tinggi.

Tuhan, alam, dan manusia merupakan satu pembahasan yang terus dan masih renyah untuk dinikmati. Beberapa negeri dijadikan sebagai rujukan seperti India, Mesir, Jepang, Iran, maupun Babilonia. Manusia merupakan makhluk dari Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya, diberi kesempatan untuk memanfaatkan, menjaga, dan mengolah alam beserta isinya. Daniel P. Scheid, seorang pengajar di Duquesne University Pittsburgh, ia menekuni bidang etika lingkungan hidup dan studi perbandingan teologi/agama-agama. Berangkat dari kepekaan, ia mengatakan bahwa makhluk hidup tidak hidup terpisah dari segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dalam interaksi dengan sesama manusia maka yang dibayangkan bukan hanya membayangkan interaksi antar makhluk hidup, tetapi juga merasakan kehadiran yang dinamis dengan elemen bumi yang lain, seperti ketika sedang berdiri di pinggir pantai, atau sedang menatap pohon yang sedang bertumbuh. Kebaikan bersama kosmos dipahami dapat menjadi dasar berdialog dan berdialektika antar agama-agama guna

membangun etika lingkungan hidup. Hal ini didasari pemahaman bahwa tiap agama di bumi, pasti memiliki cara pandang tentang lingkungan, alam semesta, dan makhluk hidup.

Scheid mengawali penelitian perbandingan dengan sebuah kenyataan bahwa bumi adalah rumah bersama dengan siapapun, dan tiap agama pasti memiliki pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Keprihatinan akan kelangsungan bumi yang mengalami kerusakan, sudah semestinya menjadi bagian dari tanggung jawab seluruh penghuninya, termasuk manusia beragama. Telah banyak upaya dilakukan, baik konstruksi pemahaman akan alam sampai gerakan keprihatinan pada perubahan iklim, akan tetapi kerusakan bumi tetap terjadi. Apabila selama ini, tiap agama hanya mengkonstruksi sendiri pemahamannya akan lingkungan hidup, ia mencoba melangkah lebih jauh dari pada itu, yaitu dengan mendialogkan pemahaman antar agama demi keberlangsungan hidup. Hal penting untuk mendekonstruksi pemahaman ini ialah menghapus pemahaman yang membawa pemahaman bahwa manusia dapat berdiri sendiri tanpa bantuan atau hubungan dengan ciptaan lain atau pemahaman yang dengan sengaja memisahkan perkembangan manusia dengan alam.

Tradisi masyarakat Lombok, Bau Nyale, memiliki nilai mitos, nilai suci, merupakan satu tradisi yang juga lahir dari dialog antar keyakinan. Tanpa adanya dialog atau pemahaman antar keyakinan, tradisi Bau Nyale tidaklah bisa berjalan hingga hari ini. Masyarakat Lombok yang tidak hanya memiliki satu keyakinan, tiap-tiap kelompok keyakinan memiliki kekuatan yang sama, keberadaan mereka disana pada posisi yang sama, mereka adalah masyarakat yang memeluk agama masing-masing, namun tetap mempercayai mitos-mitos suci, hal itu mereka lakukan sebagai usaha untuk terhindar dari bala atau malapetaka yang diberikan oleh alam. Keberadaan antara mereka, lingkungan dan tuhan sudahlah menjadi satu kesatuan, keberadaan manusia sejajar dengan alam, dan memosisikan tuhan sebagai dzat yang maha agung. Scheid hendak mengembalikan hubungan antara manusia dengan bumi, melalui pertanyaan Apakah bumi dapat terus mendukung kehidupan manusia dan dapatkah manusia hidup dalam komunitas bumi yang lebih luas?

Entah disadari atau tidak, pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang dilontarkan Scheid justru masih kental dengan konsep antroposentris. Baginya, kebaikan bersama kosmik memiliki dua kelebihan, pertama,

memberikan ruang kontak dengan tradisi nonteistik. Dalam hal ini Scheid berargumen bahwa jika kita melihat alam semesta, maka alam semesta hadir dengan segala bentuk keteraturannya. Apabila yang teratur itu berada dalam keadaan terancam maka tindakan moral yang melampaui hal teologis dan budaya, dapat dilakukan. Pada titik ini, Scheid menjadi sangat terbuka dengan keberadaan “yang lain” non-teistik di dalam proses kosmik, meski dia tetap menyatakan bahwa dia mendasarkan konsepnya pada identitas teosentrik.

Kebaikan bersama kosmik dapat melihat ciptaan secara utuh dan menyeluruh, karena di dalamnya mengandung semangat penolakan pada antroposentrisme sekaligus semangat memelihara persaudaraan luhur dengan semua ciptaan seperti yang dilakukan oleh Fransiskus Assisi. Seharusnya, ciptaan tidak direduksi hanya sebagai sumber daya, yang hanya akan berujung pada pemanfaatan ciptaan. Pada akhirnya kebaikan bersama kosmik memiliki dua peran, pertama, memberikan pijakan prinsip etis teologis Kekristenan, dan juga memberikan kekuatan kepada tradisi lain yang memiliki kesamaan pemikiran.

Robert P. Borrang, merupakan tokoh lain yang membicarakan lingkungan, dalam tulisannya ia lebih memiliki corak ekoteologi dalam kacamata kristiani, sebagian prinsip-prinsipnya juga tidak menutup kemungkinan untuk juga bisa diterapkan pada pemeluk kepercayaan lain. Borrang mencatat bahwa beberapa penelitian ekoteologi di Indonesia saat ini memberikan perhatian terhadap kearifan lokal, pengelolaan lingkungan dari komunitas lokal. Darinya, ada tiga pendekatan dalam membangun ekoteologi:



Pendekatan apologetik, yaitu pendekatan yang berupaya memberikan pembelaan bahwa ajaran Kekristenan bukan penyebab kerusakan lingkungan. Pendekatan ini sedikit banyak terjadi sebagai respons dari tulisan Lynn White pada tahun 1967 dalam sebuah artikel yang berjudul *The*

Historical Roots of Our Ecological Crisis (White 2003). Pendekatan konstruktif, yaitu pendekatan yang merekonstruksi tradisi iman Kristen sehingga dapat turut memberikan perhatian pada persoalan krisis lingkungan hidup. Pendekatan listening, disebut listening karena tidak bersifat defensif maupun sistematis seperti dua pendekatan sebelumnya, tetapi mau mendengarkan suara alam. Borrong kemudian mengangkat tradisi pertanian masyarakat Kalumpang Sulawesi Barat.

Borrong memperlihatkan arah berekoteologi dalam konteks Indonesia yang perlu meletakkan kearifan lokal sebagai sebuah narasi otentik, karena masih banyak komunitas masyarakat lokal di Indonesia yang memiliki kebijaksanaan lokal untuk dapat hidup berdampingan dengan alam. Baginya, salah satu hal penting yang juga diperhatikan dalam perspektif ekologis adalah keberadaan masyarakat lokal (indigenous people) sebagai komunitas penting, yang diyakini memiliki nilai kosmologi dalam hubungannya dengan semesta dan Tuhan. Borrong mengangkat narasi masyarakat lokal orang Kalumpang, Sulawesi Barat dalam pengolahan ladang padi dengan pola ladang gilir balik. Dalam narasi Batu Pare, ia melihat dua hal besar dalam praktik tersebut.

Pertama, Batu Pare adalah sebuah kebijaksanaan masyarakat lokal yang menempatkan alam sebagai rekan berbagi kehidupan dalam menghasilkan makanan. Akan tetapi narasi ini berhadapan dengan teknik pertanian modern yang memenuhi pasar dengan munculnya banyak beras. Pasar sebagai simbol kapitalisme yang menawarkan berbagai macam jenis beras yang merenggut dan memisahkan rakyat dari kedamaian alam diganti hiruk pikuk keramaian pasar, simbol dari pasar bebas liberalisme yang menghancurkan nilai-nilai sakral dan nilai-nilai gaib alam.

Kedua, narasi Batu Pare dapat menjadi simbol dan metafora berteologi Kristen. Tubuh Yesus Kristus yang dirayakan dalam Pembaptisan dan Perjamuan Kudus, dapat dibaca bersama dengan ketergantungan masyarakat Kalumpang akan beras sebagai sumber hidup. Studi tentang ekoteologi Kristen dengan mengangkat narasi kearifan masyarakat lokal di Indonesia menjadi cara berteologi yang tetap memperhatikan suara lokal dan pada saat yang sama juga suara alam, hal ini dirasa sudah lama tidak lagi terdengar, yang disebabkan akibat tertimbun dengan suara modernisasi. Meski diperlihatkan juga bahwa masyarakat lokal juga berhadapan dengan banyak persoalan baik berupa stigma primitif ataupun persoalan tuntutan

ekonomi pasar. Baik dilihat juga bahwa pendekatan teologi kontekstual dalam konteks ekologi, tidak dapat berhenti pada upaya simbolisme tetapi juga pada tataran praksis (Mathilda, Pakpahan, dan Tobing 2021).

Kita tidak melihat bahwa kekuatan yang dimiliki masyarakat Lombok dengan tuhan dan alam hanya berupa penyematan symbol-simbol, masyarakat Lombok lebih mengarah pada praktik. Ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari mereka masih bergantung dengan alam. Masyarakat Lombok juga tidak seutuhnya menjadi masyarakat kota, sebagian besar dari mereka masih memegang teguh kepercayaan adat, aturan adat, dan bergaya hidup layaknya lokalitas mereka. Artinya, stigma primitive tidaklah mengandung makna yang negatif, mereka lebih memiliki modal sosial yang sangat tinggi, memahami nilai-nilai identitas, dan memiliki jiwa patriotisme tinggi. Tolak ukur mereka juga bukanlah suatu hal yang materi, tolak ukur mereka adalah ketakwaan terhadap adat dan kepercayaan yang sedang mereka peluk.

Penyebab ketidak harmonisan antara alam dengan manusia ialah disebabkan dari ketidakmampuan manusia dalam mengorganisir kebutuhan dengan baik, sifat egoisme mereka terbungkus rapi dalam bentuk pemahaman-pemahaman bahwa alam diciptakan hanya untuk kebutuhan manusia semata, maka manusia harus memanfaatkannya semaksimal mungkin. Krisis lingkungan hidup yang kita hadapi saat ini merupakan buah dari adanya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasari dengan kesadaran moral, etika, spiritual religious yang bertanggung jawab (Masinambow dan Kansil 2021).

KESIMPULAN

Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi tahunan masyarakat Lombok yang banyak dipercaya sebagai bentuk penghormatan pada Putri Mandalika, selain itu tradisi ini sarat dengan sakralitas karena kemunculan nyale atau cacing laut hanya muncul pada momen tertentu yakni sekitar bulan februari atau tanggal 20 bulan 10 dalam penanggalan masyarakat Lombok. Tradisi ini membentuk satu pola relasi masyarakat Lombok yang disebut sebagai Ekoteologis. Ekoteologi adalah keterhubungan antara alam dan tuhan serta manusia sehingga keseimbangan tercapai di dalamnya.

Relasi Ekoteologi pada Tradisi ini bisa dilihat pada bentuk sinergitas ekonomi (manusia), atas dasar kesadaran akan pentingnya kebutuhan

ekonomi yang mampu tercukupi oleh ramainya pengunjung ke pantai Seger dan pantai Mandalika inilah yang membuat tradisi Bau Nyale masih mendapat dukungan dan eksis hingga hari ini. Kedua ialah lingkungan, tradisi Bau Nyale tidak hanya dinilai sebatas tradisi mencari cacing laut, melainkan memiliki kekuatan nilai-nilai yang tidak tertuang secara langsung yakni pelestarian lingkungan di pesisir pantai. Dasar ketuhanan, merupakan pandangannya terhadap tradisi Bau Nyale yang dilandasi pemahaman tentang ketuhanan sebagai landasan habituasi bahwa manusia tidak dapat menurunkan hujan, menata rasi bintang, dan memunculkan nyale sesuai dengan keinginannya, kecuali adanya kekuatan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. R. (2021). *TEOLOGI ISLAM: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- ARDHIATI, Y. (2019). An Artificial Intelligence of Princess Mandalika Legend: A New Strategy to Sustain the Resort of Mandalika-Lombok. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 13, 148-154.
- Asmara, G. (2018). The principles of religious tolerance and harmony among the people of Sasak tribe in Lombok island, Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 21(1), 1-6.
- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar T tutur Parakriya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 164-175.
- Berek, D. I. P. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya
- Creswell, W. John, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. Third Editions. (Penerjemah, Ahmad Fawaid. Pustaka Pelajar. 2009).

Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 56-66.

Heri, Zuhadi, "Penentuan Tanggal Bau Nyale dalam Kalender Rowot Sasak" dalam *Jurnal Ulumuna: Studi Keislaman* Volume, 4 No, 2 Desember 2018.

Hicks, A. J. (2017). *Composing the world: harmony in the medieval Platonic cosmos*. Oxford University Press.

Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2021). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*.

Masinambow, Y., & Kansil, Y.O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122-132.

Mathilda, S. H., Pakpahan, B. J., & Tobing, S. H. (2021). Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 117-137.

Mircea Eliade, "Mitosis Gerak Kembali yang Abadi" (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002). Hal. 35.

Moh Soehadha, "Dalam Rengkuhan Dayang Pinambi", (SUKA-Pres, 2018), hal. 8-16.

Nafia, M., & Ilman, Z. (2021). *Gerakan Ekoteologi dalam Organisasi Masyarakat Keagamaan Nabdhlatul Ulama: Studi Front Nabdhliyin untuk Kemandirian Sumber Daya Alam (FNKSDA)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Peraturan Pemerintah Tahun 2014, PP Nomor 54 Tahun 2014.

- Saniotis, A. (2012). Muslims and ecology: fostering Islamic environmental ethics. *Contemporary Islam*, 6(2), 155-171.
- Sugiono, Metode penelitian kombinasi, (Bandung; Alfabeta), 2001, hal. 7.
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255-270.
- Utomo, S. W., Sutriyono, I., & Rizal, R. (2012). Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem.
- White, L. (2004). The historical roots of our ecological crisis. *This sacred earth: religion, nature, environment*, 192-201.
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Penerbit NEM.